

BAB IV

DESKRIPSI HASIL ANALISIS PERBEDAAN QIRĀAT TERHADAP PENAFSIRAN ALQURAN

A. Analisis Perbedaan Qirāat Surat Al-Fātihah Dan Surat Al-Baqarah

Ayat 1-10 Menurut Imam Qirāat Sab` Ah

Setelah penulis menganalisis bacaan Alqurān para imam *qirāat* tujuh pada surat Al Fātihah dan surat Al Baqarah ayat 1-10, maka penulis menemukan adanya beberapa *farsyul* huruf, yaitu:

1. Kata “ مَلِك ” pada ayat ke 4 surat Al Fātihah, dimana lima imam *qirāat* membaca tanpa alif pada huruf mim (م). Sisanya dua imam *qirāat* membaca panjang huruf *mim* (م) atau menambahkan alif setelah huruf *mim* (م). Sehingga menjadi “ مَالِك ”.
2. Kata “ وَمَا يَخْدَعُونَ ” pada ayat ke 9 surat Al Baqarah, tiga imam *qirāat* membaca panjang dua harakat pada huruf kha` (خ) atau menambahkan alif sesudah huruf kha` (خ) memberi baris dhammah pada huruf ya` (ي) dan memberi baris bawah pada huruf dal (د) , sehingga menjadi “ وَمَا يُخَادِعُونَ ”. Sedangkan sisanya (Albāqun) membaca “ وَمَا يَخْدَعُونَ ”.

3. Kata “يَكْذِبُونَ” pada ujung ayat ke 10 surat Al Baqarah, dimana tiga imam *qirāat* membaca dengan baris dhammah pada huruf ya` (ي), membaca huruf kaf (ك) dengan baris atas dan membaca huruf zal (ذ) dengan baris bawah disertai tasydid (ّ), sehingga menjadi “يَكْذِبُونَ”.
- “. Sedangkan *Albāqun* membaca sebagaimana tertulis pada mushaf Alqurān riwayat imam `Ashim Hafs, yaitu “يَكْذِبُونَ”.

Disamping adanya *farsyul huruf*, banyak juga perbedaan pelafalan Alqurān para imam *qirāat* tujuh pada surat Al Fātihah dan surat Al Baqarah ayat 1-10, sebagai bentuk kaidah *ushuliyyah*, seperti perbedaan mad, fath, sakt pada *sakin mafsul*, *imālah*, *taqlil*, *ibdal hamzah*, *taghliz* dan lain lain, yang apabila diperdengarkan dihadapan orang awam pasti akan menimbulkan perselisihan atau perdebatan. Karena dapat menyalahi hukum tajwid yang pada akhirnya menimbulkan pertanyaan apakah hal tersebut dapat berpengaruh terhadap kandungan makna atau penafsiran ayat Alqurān itu sendiri.

B. Analisis pengaruh perbedaan qirāat terhadap penafsiran alqurān.

Untuk mencari jawaban atas kemungkinan terjadinya perubahan makna Alqurān sebagai akibat dari adanya perbedaan pelafalan Alqurān

atau sering disebut *farsyul huruf*, penulis melakukan wawancara dengan para pakar di bidang *qirāat* dan tata Bahasa Arab. Yaitu:

1. Ustadz Rahmat Abdul Fatah, S.Ag. MA. (Guru Bahasa Arab MAN 1 Pandeglang dan sebagai pengurus LPTQ Kabupaten Pandeglang, juga merupakan Dewan Hakim MTQ Provinsi Banten)

Ustadz Rahmat berpendapat bahwa kata “ مالك ” pada ayat keempat surat Al Fatihah yang dibaca panjang huruf *mim* nya oleh imam `Ashim dan Al Kisāi, sementara imam *qirāat sab`ah* yang lain membaca pendek huruf *mim* “ ملك ”, tidak merubah makna. Artinya dibaca panjang atau pendek memiliki makna sama yaitu “Yang Merajai”. Kemudian kata “ يَخْدَعُونَ ” artinya menipu, merupakan kalimah *fi`il lazim* (kata kerja intransitif) atau kata kerja yang tidak memerlukan objek, berasal dari *fi`il madi* (خَدَعُ يَخْدَعُ خَدَعًا).

Sedangkan kata “ يُخَادِعُونَ ” artinya saling menipu merupakan kata kerja transitif (*fi`il muta`addy*) yang di muta`addikan dengan alif yang bermakna “ مشاركة بين اثنين ”, berasal dari *fi`il madi* (خَادَعَ يُخَادِعُ خَادَعَةً). Demikian pula halnya dengan kata “ يَكْذِبُونَ ” yang artinya berdusta, itu merupakan kalimah *fi`il lazim* (kata kerja intransitif)

atau kata kerja yang tidak butuh objek, berasal dari *fi`il madi* (كَذَبَ) (يَكْذِبُ كَذْبًا). Sedangkan kata “ يُكْذِبُونَ “. artinya mendustakan merupakan kata kerja transitif (*fi`il muta`addy*) yang di muta`addikan dengan syiddah, berasal dari *fi`il madi* (كَذَّبَ يُكْذِّبُ) (تَكْذِيبًا). Meskipun terjadi perbedaan pada pelafalan, namun secara umum tidak merubah kepada makna atau penafsiran.

2. Hayani, M.Pd.I, Pembina Lptq Kota Cilegon dan Dewan Hakim Cabang Tafsir dan Fahmil Qur`an MTQ Provinsi Banten.

Ustaż Hayani berpendapat bahwa kata “ مالك “ pada ayat keempat surat Al Fātihah yang dibaca panjang huruf *mim* nya oleh imam `Ashim dan Al Kisāi merupakan kalimah isim fa`il bermakna pemilik atau yang menguasai, sementara “ ملك “, huruf *mim* yang dibaca pendek oleh imam *qirāat sab`ah* yang lain bermakna Raja, merupakan sifat musyabbahah atau sifat yang disamakan, bisa berbentuk isim fa`il, isim maf`ul atau masdar. Akan tetapi secara signifikan perbedaan pelafalan tersebut tidak merubah makna. Kemudian kata al-ṣirāt “ الصِّرَاط “ yang dibaca secara umum oleh para imam *qiāaat sab`ah* dengan huruf ṣad, tetapi ada satu riwayat

yaitu Qunbul (perawi dari Ibnu Kašīr) yang membaca dengan huruf sin “ السِّرَات ” pada lafaz tersebut, menurut Hayani tidak merubah makna. Alasan perbedaan pelafalan, ketika dibaca dengan huruf sad karena didepannya menghadapi salah satu huruf *itbāq* yaitu Ṭa` (*mumašalah* atau *mujanasaḥ*). Sedangkan dibaca dengan huruf Sin, itu menunjukkan bentuk aslinya lafaz al-širāt sebagai Bahasa Ibrani. Kemudian kata “ يَخْدَعُونَ ” artinya menipu, merupakan *bina muta`addi*, berasal dari *fi`il madi* (خَدَعَ يَخْدَعُ خَدْعًا). Sedangkan kata “ يُخَادِعُونَ ” artinya saling menipu yang berasal dari *fi`il madi* (خَادَعَ يُخَادِعُ) merupakan *bina musyarokah wahdah* “مشاركة وحده”, hakikatnya bermakna tunggal, penjelasannya bahwa tidak ada satupun yang bisa menipu Allah. Sedangkan kata “ يَكْذِبُونَ ” yang artinya berdusta, itu merupakan kalimah *fi`il lazim* (kata kerja intransitif) atau kata kerja yang tidak butuh objek, berasal dari *fi`il madi* (كَذَبَ يَكْذِبُ كَذْبًا) menunjukkan pekerjaan sekali tetapi sudah berakar. Sedangkan kata “ يُكْذِبُونَ ”. artinya mendustakan merupakan kata kerja transitif (*fi`il muta`addy*) yang di *muta`addikan* dengan syiddah, berasal dari *fi`il madi* (كَذَّبَ يُكْذِبُ

(تَكْذِيبًا) menunjukkan kejadiannya tidak hanya sekali tetapi berulang ulang. Meskipun terjadi perbedaan pada pelafalan, namun secara umum tidak merubah kepada makna atau penafsiran.

3. KH. Ahmad Yani (*Pimpinan Pondok Pesantren Al Maqiyah As Sanusiah Cadasari Pandeglang Banten juga sebagai guru Qirāat Pondok Pesantren As Sanusiah Ciliang Karang Tanjung Pandeglang*).

Beliau memberikan penjelasan bahwa perbedaan *qirāat* itu sudah dari sananya sejak Alqurān diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantaraan malaikat Jibril, memang sudah demikian adanya. Seperti banyak disebutkan dalam beberapa hadis yang sudah sangat populer. Oleh karenanya sebagai generasi penerus kita tinggal mengikuti apa apa yang telah diajarkan oleh guru kita tentang *qirāat* Alqurān ini. Dan kita berdosa apabila tidak mengikuti cara cara yang telah diajarkan oleh nabi Muhammad SAW. Kaitan dengan pengaruh terhadap penafsiran maknanya, menurut beliau bahwa perbedaan bacaan pada lafaz lafaz tertentu oleh para imam *qirāat* itu tidak berpengaruh pada penafsirannya.

4. KH. `Ali Sobri Man`us (*Pimpinan Pondok Pesantren Alqurān Ath Thabraniyyah Benggala Kota Serang Banten*)

Sebagai pengurus LPTQ Banten, selaku Pengawas pada MTQ Provinsi Banten juga merupakan Dewan Hakim MTQ Nasional, KH. `Ali Sobri Man`us berpendapat bahwa kata “ مالك ” pada ayat keempat surat Al Fātihah yang dibaca panjang huruf mim nya oleh imam `Ashim dan Al Kisāi, sementara imam *qirāat sab`ah* yang lain membaca pendek huruf mim “ ملك ”, sedikit berbeda maknanya. Bila huruf mim dibaca panjang memiliki makna sama yaitu “Yang Merajai” dan apabila huruf mim dibaca pendek maka maknanya menjadi “Raja”. Sedangkan untuk kata “ الصِّرَاط ” yang dibaca dengan shad, menurut KH. `Ali Shobri mempunyai makna yaitu jalan, kemudian yang dibaca dengan sin “الصِّرَاط” sebagian ulama memaknai dengan jalan yang luas artinya maknanya lebih luas. Sedangkan untuk imam qiraat yang membaca dengan huruf zay “ الزِّرَاط ” (*Imam Hamzah*) itu hanya merupakan perbedaan lahjah saja.

Kemudian kata “ يَخْدَعُونَ ” artinya menipu, merupakan kalimah *fi`il lazim* yaitu kata kerja yang tidak memerlukan objek, berasal dari *fi`il madi* (خَدَعُ يَخْدَعُ خَدَعًا). Sedangkan kata “ يُخَادِعُونَ ”

“ artinya saling menipu merupakan *fi`il muta`addy* yang berasal dari *fi`il madi* (خَادَعَ يُخَادِعُ مُخَادَعَةً) lalu di *muta`addikan* dengan alif yang bermakna “ مشاركة بين اثنين “. Demikian pula halnya dengan kata “ يَكْذِبُونَ “ yang artinya berdusta, itu merupakan kalimah *fi`il lazim* (kata kerja intransitif) atau kata kerja yang tidak butuh objek, berasal dari *fi`il madi* (كَذَبَ يَكْذِبُ كَذْبًا). Sedangkan kata “ يَكْذِبُونَ “. artinya mendustakan merupakan kata kerja transitif (*fi`il muta`addy*) yang di *muta`addikan* dengan *syiddah*, berasal dari *fi`il madi* (كَذَّبَ يُكْذِّبُ كَذَّبًا). Diakhir keterangannya KH. `Ali Sobri menyimpulkan terjadi perbedaan pelafalan pada beberapa lafaz Alqur`an jelas berpengaruh terhadap pemaknaan secara khusus, namun secara umum esensi makna atau penafsiran relatif sama maksud dan tujuannya.¹

5. Dr. H. Muhsin Salim, MA.²

Dr. H. Muhsin Salim berpendapat bahwa adanya perbedaan cara membaca pada beberapa kata Alqur`an khususnya pada surat al Fātihah dan surat al Baqarah ayat 1-10, jelas dapat berpengaruh terhadap makna kandungan ayat tersebut, namun satu sama lainnya

¹ Wawancara dengan pimpinan pondok pesantren Alqur`an Ath-Thabraniyyah Benggala Kota Serang Banten.

² Wawancara dengan Dr.H. Muhsin Salim, MA

tidak saling bertabrakan. Seperti lafaz “مالك” merupakan sifat Allah yang artinya Yang Maha Memiliki. Sedangkan lafaz “ملك” yang bermakna Raja juga merupakan sifat Allah. Penjelasannya antara kedua lafaz tersebut tidak saling bertabrakan sebab kedua duanya merupakan sifat Allah, artinya bahwa Allah Swt itu benar benar Raja yang Maha Memiliki Segalanya. Berbeda dengan makhluk, contohnya seperti Ratu Bilqis, dia adalah orang yang paling kaya dalam sejarahnya, tapi dia bukan seorang presiden. Di lain hal seorang presiden tidak ada yang memiliki kekayaan seperti Ratu Bilqis. Jadi makhluk tetap memiliki kekurangan dan keterbatasan, sedangkan Allah SWT memiliki segalanya dan kekuasaan Nya tidak terbatas.

Untuk lafaz “الصِّرَاطُ” yang dibaca dengan shad menurut Dr. Muhsin Salim bermakna jalan, yang dibaca dengan sin “السِّرَاطُ” “sebagian kecil ulama memaknai jalan yang luas, ilusterasinya seperti jalan tol. Sedangkan untuk imam *qirāat* yang membaca dengan huruf zay “الزِّرَاطُ” (Imam Hamzah) itu hanya merupakan perbedaan lahjah atau dialek saja.

Lafaz “ يُخَادِعُونَ ” bermakna mereka hendak menipu Allah, dan lafaz “ يَخْدَعُونَ ” artinya mereka hanya menipu diri sendiri. Dr. Muhsin Salim menjelaskan bahwa bagi imam qiraat yang membaca “ يُخَادِعُونَ ” pada lafaz “ يَخْدَعُونَ ” adalah berfaedah untuk memperkuat pernyataan lafaz “ يُخَادِعُونَ ” yang pertama. Bila melihat kepada makna yang berbeda antara *Yukhodi`un* dan *Yakhda`un*, maka jelas bahwa perbedaan *qiraāt* di sini berpengaruh terhadap penafsiran.

Untuk lafaz “ يَكْذِبُونَ ” yang dibaca “ يُكْذِبُونَ ” oleh beberapa imam *qiraāt* Dr. Muhsin Salim berpendapat bahwa lafaz “ يَكْذِبُونَ ” bermakna potensi seseorang terbelah pribadinya secara lahir dan bathin. Sedangkan lafaz “ يُكْذِبُونَ ” yang dibaca dengan tasydid, mengisyaratkan bahwa dia atau orang tersebut mempraktikkan perilaku kemunafikannya dihadapan nabi dan orang-orang beriman. Bila berhadapan dengan nabi dan orang-orang yang beriman kepada Allah seolah-olah dia beriman kepada Allah dan Rasul Nya, tapi ketika dibelakang dia mendurhakainya atau mendustakannya. Jelas bahwa perbedaan *qiraāt* di sini berpengaruh terhadap penafsiran.

Dari beberapa pendapat di atas mengenai kemungkinan terjadinya pengaruh terhadap penafsiran ayat Alqurān yang disebabkan oleh perbedaan *qiraāt* ketika para imam qiraāt membaca Alqurān, khususnya pada surat al-Fātihah dan surat al-Baqarah ayat 1-10 yang merupakan materi yang dianalisis dan diuji pada karya tulis ini, maka penulis dapat menarik benang kesimpulan, bahwa ;

1. Terjadinya perbedaan *qiraāt* Alqurān pada surat al-Fātihah secara khusus tidak berpengaruh kepada penafsiran maknanya. Karena lafadz yang dibaca dengan cara berbeda oleh para imam *qiraāt* tersebut, seperti pada lafaz (مالك) sama-sama merupakan sifat Allah SWT, dibaca panjang dan pendek tidak merubah makna. Selanjutnya pada lafaz (الصِّرَاط) yang dibaca dengan cara berbeda pula oleh para imam qiraāt juga tidak berpengaruh pada penafsiran. Karena beda pelafalan tersebut disebabkan perbedaan lahjah (dialek) saja.
2. Untuk perbedaan *qiraāt* yang terjadi pada surat al-Baqarah ayat 9 dan ayat 10, pada lafaz (يُخَادِعُونَ) bermakna mereka hendak menipu Allah, dan lafaz (يُخَدِّعُونَ) artinya mereka hanya menipu diri sendiri.

Penulis berpendapat seperti yang disampaikan oleh Dr. Muhsin Salim, bahwa bagi imam *qiraāt* yang membaca (يُخَادِعُونَ) pada lafadz (يُخَدِّعُونَ) adalah berfaedah untuk memperkuat pernyataan lafaz (يُخَادِعُونَ) yang pertama. Sedangkan untuk lafaz (يُكْذِبُونَ) yang dibaca (يُكْذِبُونَ) oleh beberapa imam *qiraāt*, penulis juga sangat setuju terhadap pendapat Dr. Muhsin Salim, bahwa lafadz (يُكْذِبُونَ) bermakna potensi seseorang terbelah pribadinya secara lahir dan bathin. Dan akibat dari perbedaan *qiraāt* di sini dapat berpengaruh kepada penafsiran. Sedangkan lafaz (يُكْذِبُونَ) yang dibaca dengan tasydid, mengisyaratkan bahwa dia atau orang tersebut mempraktikkan perilaku kemunafikannya dihadapan nabi dan orang-orang beriman. Bila berhadapan dengan nabi dan orang-orang yang beriman kepada Allah seolah olah dia beriman kepada Allah dan Rasul Nya, tapi ketika dibelakang dia mendurhakainya atau mendustakannya. Jadi jelas bahwa perbedaan *qiraāt* di sini berpengaruh terhadap penafsiran.